

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA DI PESANTREN, SEKOLAH, DAN MADRASAH

Linda Puspita Sari¹Sari hernawati²
Universitas Wahid Hasyim Semarang
Alamat e-mail : lindapuspita533@gmail.com

ABSTRACT

The development of religious education curricula in Islamic educational institutions, such as pesantren, schools, and madrasahs, is a crucial strategic step in shaping the spiritual, moral, and religious knowledge of students. In an increasingly complex global context, religious education plays a vital role in building a generation that is not only academically intelligent but also possesses high moral and spiritual integrity. This research aims to analyze the curriculum development strategies implemented at MI Roudlotul Muta'allimin, SDN 2 Pulorejo, and Pesantren Daarul Qur'an. The method used in this study is descriptive qualitative, with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The results show that pesantren emphasize the deepening of religious knowledge through classical texts (kitab kuning), while schools integrate religious education as a subject within the national curriculum. On the other hand, madrasahs combine general and religious education curricula proportionally. This curriculum development is influenced by institutional vision, teacher competence, and the diverse needs of the local community. Recommendations from this study include the importance of contextualizing the curriculum to be relevant to social conditions, integrating digital media to enhance learning effectiveness, and strengthening the values of religious moderation in the educational process. Thus, the development of religious education curricula in these institutions is expected to produce a generation that not only has strong religious knowledge but is also capable of making positive contributions to a multicultural society.

Keywords: *religious education, curriculum development, pesantren, schools, madrasahs.*

ABSTRAK

Pengembangan kurikulum pendidikan agama di lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, sekolah, dan madrasah, merupakan langkah strategis yang sangat penting dalam membentuk karakter spiritual, moral, dan pengetahuan keagamaan peserta didik. Dalam konteks global yang semakin kompleks, pendidikan agama memiliki peran krusial dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan kurikulum yang diterapkan di MI Roudlotul Muta'allimin, SDN 2 Pulorejo, dan Pesantren Daarul Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren lebih menekankan pendalaman ilmu agama melalui kitab kuning, sementara sekolah mengintegrasikan pendidikan agama sebagai mata pelajaran dalam kurikulum nasional. Di sisi lain, madrasah memadukan kurikulum umum dan pendidikan agama secara proporsional. Pengembangan kurikulum ini dipengaruhi oleh visi kelembagaan, kompetensi guru, serta kebutuhan masyarakat setempat yang beragam. Rekomendasi dari penelitian ini mencakup pentingnya kontekstualisasi kurikulum agar relevan dengan kondisi sosial, integrasi media digital untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta penguatan nilai moderasi beragama dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pengembangan kurikulum pendidikan agama di lembaga-lembaga ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang multikultural.

Kata Kunci 3 Kata Kunci: pendidikan agama, pengembangan kurikulum, pesantren, sekolah, madrasah.

A. Pendahuluan

Pendidikan agama merupakan salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, sekolah, dan madrasah, pendidikan agama memiliki peran vital dalam mentransformasikan nilai-nilai

spiritual dan moral kepada peserta didik. Menurut Azra (2002), pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan. Namun demikian, dinamika zaman yang terus berkembang menuntut adanya pembaharuan dan penyesuaian

kurikulum pendidikan agama agar tetap relevan dan kontekstual.

Fenomena yang diamati di lapangan menunjukkan bahwa masing-masing lembaga pendidikan memiliki pendekatan tersendiri dalam mengembangkan kurikulum agama. MI Roudlotul Muta'allimin sebagai madrasah ibtidaiyah memadukan muatan keagamaan dengan kurikulum nasional. SDN 2 Pulorejo sebagai sekolah umum memberikan porsi terbatas pada pendidikan agama sebagai mata pelajaran. Sementara Pesantren Daarul Qur'an fokus pada penguatan ilmu-ilmu keislaman secara mendalam melalui kitab kuning dan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Menurut Kuntowijoyo (1991), keberagaman pendekatan ini mencerminkan kebutuhan untuk menyesuaikan pendidikan agama dengan konteks sosial dan budaya yang ada.

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pengembangan kurikulum pendidikan agama dilakukan pada ketiga lembaga tersebut, serta bagaimana tantangan dan solusi yang dihadapi dalam konteks kekinian. Sejalan dengan

pendapat Rahman (2023), penting untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum pendidikan agama, seperti kurangnya sumber daya dan pelatihan bagi pendidik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran empirik terkait pendekatan pengembangan kurikulum pendidikan agama dalam tiga model lembaga pendidikan Islam yang berbeda. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritik dan praktis terhadap pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan agama di Indonesia. Sebagaimana diungkapkan oleh Hidayat (2023), penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan kurikulum yang lebih efektif dan relevan.

Lebih lanjut, menurut Zainuddin (2023), kolaborasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat juga menjadi kunci dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama yang adaptif terhadap perubahan zaman.

B. Metode Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk

memperkuat naskah yang dipublikasikan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan adanya variasi dalam strategi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang diterapkan di tiga lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu pesantren tradisional, madrasah ibtidaiyah, dan sekolah dasar negeri. Setiap lembaga ini memiliki pendekatan unik dalam mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan visi, misi, dan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep kurikulum kontekstual menurut Beane (1995), bahwa kurikulum harus mencerminkan kebutuhan lokal dan pengalaman autentik siswa

Pesantren tradisional, yang dikenal dengan metode pengajaran berbasis kitab kuning, lebih menekankan pada pendalaman ilmu agama melalui kajian kitab-kitab klasik. Di sini, santri diajarkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara mendalam, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-

nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam teks-teks tersebut.

Sementara itu, madrasah ibtidaiyah mengintegrasikan kurikulum umum dengan pendidikan agama secara seimbang. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan dasar pengetahuan yang kuat dalam kedua bidang, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan agama, tetapi juga keterampilan akademis yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Di sisi lain, sekolah dasar negeri mengadopsi kurikulum nasional yang mencakup pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran. Dalam konteks ini, pendidikan agama diajarkan dengan cara yang lebih terstruktur dan sistematis, mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh pemerintah.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ketiga lembaga tersebut memiliki tujuan yang sama dalam mendidik generasi muda, mereka menerapkan strategi pengembangan kurikulum yang berbeda untuk mencapai tujuan tersebut, sesuai dengan karakteristik dan konteks masing-masing lembaga.

a. Pesantren Daarul Qur'an

Pesantren Daarul Qur'an mengembangkan kurikulum yang berfokus pada kitab kuning, yang mencakup kajian tafsir, fikih, dan tauhid. Metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren ini adalah model tradisional, seperti halaqah dan sorogan, yang memungkinkan santri untuk belajar secara langsung dari guru. Pendekatan ini menunjukkan dominasi pendekatan esensialis dan rekonstruksionis dalam kurikulum, di mana fokus utama adalah pelestarian dan pewarisan nilai-nilai keilmuan klasik Islam (Tyler, 1949). Dalam proses pendidikan, nilai-nilai adab, akhlak, dan kesederhanaan menjadi inti dari pengajaran. Kurikulum yang diterapkan bersifat fleksibel dan tidak terikat oleh regulasi formal, melainkan berkembang berdasarkan kebutuhan internal lembaga dan warisan tradisi keilmuan yang telah ada. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Zamroni (2011), yang menyatakan bahwa pesantren memiliki kurikulum khas yang dibentuk oleh tradisi keilmuan Islam klasik serta kebutuhan masyarakat santri yang terus berkembang.

b. MI Roudlotul Muta'allimin

Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Muta'allimin menerapkan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama, dengan struktur mata pelajaran agama Islam yang lengkap. Mata pelajaran tersebut meliputi Al-Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), fikih, dan akidah akhlak. Pengembangan kurikulum di madrasah ini terintegrasi dengan praktik ibadah sehari-hari, seperti salat berjamaah, hafalan surah pendek, dan pembiasaan akhlak mulia di kalangan siswa. Model pendidikan ini mencerminkan integrasi antara kurikulum formal dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Seperti yang dijelaskan oleh Elliot Eisner (2002), pendidikan yang efektif tidak hanya bergantung pada isi kurikulum formal, tetapi juga pada praktik nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari yang diajarkan kepada siswa. Selain itu, pendekatan ini mendukung kerangka integrasi nilai dalam pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Kerr (2004), bahwa kurikulum agama harus memberi dampak pada perilaku dan kehidupan nyata siswa.

c. SDN 2 Pulorejo

Sekolah Dasar Negeri 2 Pulorejo menggunakan Kurikulum Merdeka, di mana alokasi waktu untuk pembelajaran agama hanya 2 jam pelajaran per minggu. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh sekolah ini adalah minimnya waktu yang tersedia untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan kesulitan dalam mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran umum. Sebagai respons terhadap keterbatasan ini, sekolah berinovasi melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bernuansa keagamaan. Tema yang diangkat dalam P5 mencakup beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Praktik ini sejalan dengan prinsip integratif dalam Kurikulum Merdeka, sebagaimana ditegaskan oleh Kemendikbudristek (2022), yang menyatakan bahwa P5 dirancang untuk membentuk karakter dan nilai-nilai luhur melalui pembelajaran lintas disiplin yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata. Strategi ini mengandung pendekatan pendidikan karakter yang menekankan pembentukan nilai melalui pengalaman langsung dan refleksi sosial (Lickona, 2012).

Dengan demikian, ketiga lembaga pendidikan ini menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama, masing-masing disesuaikan dengan karakteristik dan konteks yang unik.

Perbedaan pendekatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama di ketiga lembaga tersebut menunjukkan bahwa proses ini sangat kontekstual dan bergantung pada berbagai faktor, termasuk visi lembaga, tradisi yang dianut, serta sumber daya yang tersedia.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pendalaman ilmu agama, memiliki keunggulan dalam membentuk karakter religius yang kuat di kalangan santri. Metode pembelajaran yang digunakan, seperti halaqah dan sorogan, memungkinkan santri untuk mendalami ajaran Islam secara mendalam. Namun, salah satu kelemahan yang terlihat adalah kurangnya keterpaduan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, yang dapat membatasi wawasan santri dalam menghadapi tantangan dunia modern.

Di sisi lain, madrasah ibtidaiyah menawarkan pendekatan yang lebih seimbang antara kurikulum nasional dan praktik keagamaan. Madrasah berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pendidikan umum dengan pendidikan pesantren, sehingga siswa mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Dengan demikian, madrasah dapat memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sekolah umum, seperti SDN 2 Pulorejo, menghadapi tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai agama di tengah kurikulum yang lebih terfokus pada akademik. Meskipun alokasi waktu untuk pembelajaran agama terbatas, sekolah ini menunjukkan inovasi dengan menerapkan pendekatan tematik dan berbasis proyek. Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sekolah berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Temuan ini sejalan dengan teori Tyler (1949), yang menyatakan bahwa

kurikulum ideal harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, pengalaman belajar, dan konteks sosial budaya yang ada. Selain itu, pandangan Ornstein & Hunkins (2017) menegaskan bahwa pengembangan kurikulum tidak hanya berkaitan dengan isi, tetapi juga mencakup strategi implementasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan institusi. Dengan demikian, penting bagi setiap lembaga pendidikan untuk merancang kurikulum yang tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga relevan dengan kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat yang dilayani.

Penelitian ini menyiratkan beberapa poin penting terkait pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang perlu diperhatikan oleh para pendidik dan pengelola lembaga pendidikan.

Pertama, kurikulum pendidikan agama Islam perlu dirancang dengan pendekatan yang fleksibel dan kontekstual. Hal ini berarti bahwa kurikulum harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta lingkungan sosial budaya di mana lembaga pendidikan berada. Dengan demikian, kurikulum

tidak hanya menjadi sekadar dokumen formal, tetapi juga dapat berfungsi sebagai panduan yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kedua, sinergi antara kurikulum nasional dan praktik lokal sangat penting untuk menciptakan keseimbangan dalam pendidikan. Integrasi antara kedua aspek ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang holistik, di mana mereka tidak hanya belajar tentang ilmu pengetahuan umum, tetapi juga nilai-nilai agama yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan mereka. Sinergi ini juga dapat memperkuat identitas budaya dan spiritual siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter dan berintegritas.

Ketiga, inovasi dalam pengintegrasian nilai-nilai agama ke dalam pembelajaran umum merupakan solusi yang efektif untuk mengatasi keterbatasan struktural yang ada. Dengan menerapkan pendekatan yang kreatif dan tematik, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi siswa. Misalnya, melalui proyek berbasis nilai-nilai

agama, siswa dapat belajar untuk mengaitkan konsep-konsep agama dengan situasi nyata yang mereka hadapi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan berdampak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan yang adaptif dan inovatif dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, agar dapat memenuhi tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di tiga lembaga pendidikan dasar sangat dipengaruhi oleh karakteristik lembaga, visi kelembagaan, serta ketersediaan sumber daya.

Pesantren Daarul Qur'an mengembangkan kurikulum berbasis kitab kuning dengan pendekatan pembelajaran tradisional seperti halaqah dan sorogan. Kurikulum bersifat fleksibel dan kuat dalam membentuk karakter serta pemahaman keagamaan secara mendalam.

MI Roudlotul Muta'allimin menerapkan kurikulum Kemenag secara formal namun berhasil mengintegrasikan praktik keagamaan dalam keseharian siswa, membentuk keseimbangan antara pengetahuan agama dan pembiasaan nilai-nilai religius.

SDN 2 Pulorejo menghadapi keterbatasan dalam penguatan pendidikan agama karena alokasi waktu yang terbatas. Namun, sekolah ini melakukan inovasi melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dan tematik.

Secara keseluruhan, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam tidak dapat diseragamkan, melainkan harus disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan kelembagaan masing-masing satuan pendidikan. Pendekatan kurikulum yang integratif, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan agama yang bermakna dan relevan.

Agustin, M., & Syaodih, E. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Ansori, M. (2020). Pengembangan kurikulum madrasah di pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1). <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/munaddhomah/article/view/32>

Arifai, A. (2018). Pengembangan kurikulum pesantren, madrasah dan sekolah. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 13–20. <https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/27>

Azizi, A. F. (2020). *Pengembangan integrasi kurikulum sekolah dengan kurikulum pesantren dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Islam Prestasi Al-Mubtadi'ien Bantul* (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta). Diakses dari <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44634/>

Azra, A. (2002). *Paradigma baru pendidikan di Indonesia: Menimbang konsep multikulturalisme*. Jakarta: Ciputat Press.

Beane, J. A. (1995). *Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education*. New York: Teachers College Press.

DAFTAR PUSTAKA

- Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: Guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Eisner, E. W. (2002). *The Educational Imagination: On the Design and Evaluation of School Programs (3rd ed.)*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Fariq, A. (2011). *Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi*. *Pedagogi*, 11(Nov), 255–262. Universitas Negeri Padang.
- Hidayat, A. (2023). Pengembangan kurikulum pendidikan agama di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 123–135.
- Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: How individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1–3.
- Kerr, J. F. (2004). *Changing the Curriculum*. London: University of London Press.
- Khoiriyah, K., Roziqin, M. M., & Ulfa, W. K. (2020). Pengembangan kurikulum pesantren dan madrasah: Komponen, aspek dan pendekatan. *QUDWATUNA*, 3(1), 25–46.
<https://www.ejournal.alkhoziny.ac.id/index.php/qudwatuna/article/view/74>
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk aksi*. Bandung: Mizan.
- Murniati, M., Salsaria, R., & Kesuma, A. R. (2024). Pengembangan kurikulum pendidikan agama di pesantren, sekolah dan madrasah. *Pase: Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(2).
<https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/Pase/article/view/2700>
- Rahman, F. (2023). Tantangan dalam implementasi kurikulum pendidikan agama di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(3), 200–215.
- Sholihah, M., Wahyunik, S., Mahrus, M., & Saifuddin, A. (2024). Pengembangan kurikulum pendidikan agama di pesantren, sekolah dan madrasah. *JURNAL PIKIR: Jurnal Studi Pendidikan dan Hukum Islam*, 10(2).
<https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/pikir/article/view/645>
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Zainuddin, I. (2023). Kolaborasi lembaga pendidikan dan masyarakat dalam pengembangan

kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 9(1), 34–50.